



Submitted: 10/10/2025

Accepted: 8/11/2025

Published: 20/11/2025

Research Article

Bentuk Bahasa Komplain di Kanal YouTube TvOneNews Berjudul *Keterangan Pers Presiden Prabowo, Istana Merdeka, 31 Agustus 2025: Kajian Pragmatik*

Haris Khoironi^{1*}, Megawati Rustan², Pramudya Dhana Brata³

^{1,2,3} S2 Ilmu Linguistik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Correspondence Author, E-mail: hariskhoironi@student.uns.ac.id

Abstract

Background: In the increasingly politicized landscape of Indonesian social media, public dissatisfaction is frequently voiced through complaint expressions, yet the pragmatic dynamics of such complaints—especially in YouTube comment sections responding to presidential statements—remain insufficiently examined. **Purpose:** This study examines the use of complaint language by netizens in the YouTube comment section of the press statement delivered by President Prabowo at the Merdeka Palace on August 31, 2025, as uploaded by the TvOneNews channel. The focus of the analysis is directed toward forms of complaint that emerge as expressions of social and political sentiment in digital spaces, using Trosborg's (1995) theory of The Communicative Act of Complaining. **Method:** The research employs a descriptive qualitative method with purposive sampling as the data collection technique. The data consists of 50 comments confirmed to represent complaint language, which were then analyzed to identify the complaint strategies used. **Result:** The findings reveal that netizen comments on social media exhibit various forms of complaint, which can be categorized into direct and indirect types. This analysis identifies eight complaint strategies, ranging from subtle hints to explicit condemnation of individuals. Each strategy reflects the speaker's way of expressing dissatisfaction—either implicitly or assertively shaped by social context, emotional tone, and communicative intent. **Conclusion:** These findings demonstrate that complaint language in digital spaces is expressive, creative, and rich in pragmatic meaning.

Keyword: complaint language, youtube, pragmatics, netizen

PENDAHULUAN

YouTube sebagai salah satu platform media sosial terbesar di dunia yang telah menjadi ruang publik digital tempat masyarakat mengekspresikan opini, kritik, dan respons terhadap berbagai isu. Kolom komentar pada video YouTube dapat berfungsi sebagai sarana interaksi, serta menjadi wadah bagi warganet untuk menyampaikan bentuk komplain terhadap konten, tokoh publik, kebijakan, atau fenomena sosial yang sedang

dibahas. Bentuk komplain dalam kolom komentar mencerminkan cara masyarakat menanggapi isu-isu publik melalui bahasa.

Bahasa komplain yang digunakan oleh warganet dalam kolom komentar sering kali bersifat spontan, emosional, dan beragam dalam bentuknya. Komplain adalah sebuah pernyataan penolakan terhadap sesuatu yang dianggap tidak adil atau merugikan. Komplain sebagai bentuk ekspresi sosial yang timbul ketika individu atau kelompok merasa bahwa hak, kepentingan, atau nilai-nilai mereka telah dilanggar (Dongaran et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat ekspresi sosial dan politik. Dalam konteks ini, bahasa komplain kerap beririsan dengan ketidaksantunan, sebab ekspresi penolakan yang emosional dan langsung sering kali menimbulkan ancaman terhadap muka lawan tutur, baik secara positif maupun negatif. Dalam konteks komunikasi daring, variasi bentuk komplain ini menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana penutur memilih strategi tertentu untuk mengungkapkan ketidakpuasan tanpa harus menyebut pihak yang dituju.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2025) ketidaksantunan berbahasa dalam kolom komentar YouTube dapat dikategorikan sebagai tindakan yang mengancam muka positif maupun negatif dari lawan tutur. Sementara itu, Firdaus & Harun, (2024) mengidentifikasi bahwa kesantunan digital dalam komentar warganet dipengaruhi oleh skala sosial seperti jarak, otoritas, dan tingkat ketidaklangsungan tuturan. Sejalan dengan itu, Khoironi (2025) menemukan bahwa ketidaksantunan berbahasa kerap menjadi medium ekspresi komplain dalam berbagai ranah komunikasi, termasuk di luar media digital. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada bentuk ketidaksantunan tanpa menguraikan secara rinci bagaimana komplain direalisasikan melalui strategi berbahasa tertentu

Penelitian yang menunjukkan bentuk komplain telah banyak dilakukan sebelumnya. Misalnya, Alexander & Sugiono, (2021) meneliti bagaimana musik digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan komplain terhadap situasi politik di Indonesia. Sementara itu, Suprayitno, (2023) mengkaji alasan, bentuk, dan dampak komplain sosial dalam novel Punakawan Menggugat karya Ardian Kresna. Kedua penelitian tersebut telah membahas wujud ekspresi komplain, namun belum menelusuri aspek pragmatik secara mendalam dan belum menyoroti bagaimana respons netizen muncul dalam ruang digital. Berikutnya penelitian Dongaran et al., (2025) menyoroti penggunaan bahasa dalam wacana komplain tersebut dengan pendekatan analisis wacana kritis yang mengandung metafora, jargon, dan retorika persuasif menjadi strategi utama dalam membentuk opini publik dan memperkuat solidaritas gerakan. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada cara warganet merealisasikan komplain melalui strategi berbahasa yang tampak dalam tuturan komentar YouTube.

Penelitian terkait sebelumnya umumnya berpusat tentang gosip, gibah, hoaks, dan ujaran kebencian oleh (Alkhaf & Setiawan, 2021; Ayomi, 2021; Inayaturrobbani, 2020; Zuhri & Suratnoaji, 2021). Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayu et al., 2022; Ayuningtyas & Triyono, 2022; Nasyaa & Sudaryanto, 2024; Ridho'i, 2021) yang belum menyinggung secara khusus praktik bahasa dalam konteks komplain di media digital. Kajian-kajian tersebut lebih banyak menyoroti jenis-jenis ujaran kebencian lain tanpa menelaah bagaimana strategi digunakan untuk menyampaikan komplain secara.

Penelitian ini menerapkan teori Anna Trosborg 1995 terkait *The communicative act of complaining*. Teori tersebut membagi ke dalam delapan strategi *complaining* di antaranya (1) tanpa teguran secara langsung dengan substrategi sindiran; (2) ekspresi kejengkelan dengan substrategi kejengkelan dan akibat buruk; (3) tuduhan dengan

substrategi tuduhan langsung dan tidak langsung; (4) penyalahgunaan dengan substrategi penyalahgunaan tersamar, kecaman eksplisit terhadap tindakan, dan kecaman eksplisit terhadap Individu. Teori ini digunakan sebagai alat analisis karena mampu mengungkap karakter khas bahasa komplain yang digunakan untuk menyampaikan ketidakpuasan, membangun perlawanan, dan memperjuangkan keadilan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan bahasa komplain sebagai fokus kajian melalui pendekatan pragmatik dengan menggunakan teori Trosborg (1995). Fenomena bahasa komplain warganet di kolom komentar YouTube menjadi menarik untuk dikaji karena mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan politik masyarakat digital. Kajian terhadap bentuk dari bahasa komplain ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat berinteraksi, berekspresi, dan membangun wacana di era media sosial.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang bertujuan menjelaskan secara holistik terkait fenomena penggunaan bahasa warganet. Sumber data penelitian ini adalah kolom komentar pada tayangan Youtube kanal TvOneNews yang berjudul Keterangan Pers Presiden Prabowo, Istana Merdeka, 31 Agustus 2025. Data penelitian ini adalah tuturan warganet. Teknik pemerolehan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih tuturan yang relevan berdasarkan tujuan penelitian yang dikaji Santosa, (2021). Kemudian, pendekatan pragmatik digunakan sebagai studi dalam mengidentifikasi fenomena bahasa dari kolom komentar kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi strategi bahasa komplain dengan menerapkan teori *complaining* Trosborg, (1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, teori *The Communicative Act of Complaining* yang dikemukakan oleh Anna Trosborg (1995) digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tuturan komplain yang muncul dalam data. Setiap strategi mencerminkan tingkat ketegasan dan cara penutur menyampaikan keluhan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penerapan teori ini penting karena tuturan komplain dalam ruang digital sering kali disampaikan dengan gaya yang variatif dan kreatif, tergantung pada tujuan komunikatif, emosi penutur, serta konteks sosial-politik yang melatarbelakangi. Oleh karena itu, analisis berikut akan menguraikan data berdasarkan klasifikasi strategi pengaduan menurut Trosborg, dimulai dari strategi tanpa teguran eksplisit hingga kecaman terhadap individu.

1. Tanpa Teguran Eksplisit

Strategi 1: Sindiran (*Hint*) Komentar yang menyampaikan keluhan secara halus tanpa menyebut langsung pelanggaran.

Data 1: ***KI merampassss tanahhhh rakyaaattttt ituuuuu tidak melanggaarrrr hukummm !?!?!?!?!?!?!?!?***

Pada data yang disajikan “***KI merampassss tanahhhh rakyaaattttt ituuuuu tidak melanggaarrrr hukummm !?!?!?!?!?!?!?!?***” termasuk dalam strategi pengaduan tanpa teguran eksplisit menurut klasifikasi Trosborg (1995), khususnya strategi sindiran. Dalam tuturan ini, penutur tidak menyebutkan secara langsung siapa pelaku perampasan tanah, melainkan menyampaikan keluhan melalui pertanyaan retoris yang menyiratkan ketidakadilan. Gaya penyampaian yang dilebih-lebihkan melalui

pengulangan huruf dan tanda tanya memperkuat ekspresi emosional, namun tetap berada dalam ranah tidak langsung. Secara pragmatik, komentar ini bertujuan menyampaikan kritik terhadap situasi yang dianggap tidak adil, tanpa penentangan langsung terhadap individu atau institusi tertentu. Oleh karena itu, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk sindiran halus yang menyampaikan complain secara implisit.

2. Ekspresi Kejengkelan

Strategi 2: Kejengkelan menunjukkan rasa jengkel atau ketidaksukaan terhadap situasi.

Data 2: “presiden boros...”

Kalimat pada data yang disajikan menunjukkan rasa tidak suka atau ketidaksenangan penutur terhadap perilaku atau kebijakan presiden yang dianggap tidak efisien. Meskipun disampaikan secara singkat dan tanpa penjelasan panjang, kata “boros” mengandung kritik terhadap penggunaan sumber daya negara. Secara pragmatik, tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif karena menyampaikan emosi negatif penutur terhadap situasi yang dikritik. Gaya penyampaian yang lugas dan langsung memperkuat kesan bahwa penutur merasa terganggu, kecewa, atau tidak setuju dengan kondisi tersebut. Oleh karena itu, komentar ini dapat dikategorikan sebagai bentuk pengaduan yang bertujuan menyampaikan ketidaksukaan secara eksplisit.

3. Tuduhan

Strategi 3: Tuduhan Tidak Langsung (*Indirect Accusation*) Menunjukkan keterlibatan pihak lain secara tidak langsung.

“Kepentingan rakyat yang mana??? Wo Bowo....”

Kalimat “Kepentingan rakyat yang mana??? Wo Bowo..” termasuk strategi pengaduan berupa tuduhan tidak langsung. Dalam teori Trosborg (1995), strategi ini digunakan ketika penutur menyampaikan kritik atau keluhan dengan cara menyiratkan keterlibatan pihak tertentu tanpa menyebutkan pelanggaran secara eksplisit. Melalui pertanyaan retoris “Kepentingan rakyat yang mana?”, penutur mempertanyakan klaim atau tindakan yang dianggap tidak berpihak pada rakyat. Penyebutan “Wo Bowo” mengarah pada tokoh tertentu, namun tidak disertai tuduhan langsung, melainkan sebagai sindiran yang menyiratkan tanggung jawab atau keterlibatan dalam situasi yang dikritik. Gaya penyampaian ini menunjukkan ketidakpuasan dan kekecewaan, namun tetap berada dalam ranah tidak konfrontatif, sehingga secara pragmatik termasuk dalam kategori tuduhan tidak langsung.

Strategi 4: Tuduhan Langsung (*Direct Accusation*) Menuduh pihak lain secara eksplisit.

“Yang adu domba adalah KORUPTOR..”

Tuturan “Yang adu domba adalah KORUPTOR” merupakan bentuk pengaduan yang tergolong dalam strategi tuduhan langsung. Dalam teori Trosborg (1995), strategi ini digunakan ketika penutur secara eksplisit menetapkan pelaku dari suatu pelanggaran atau tindakan yang dianggap salah. Dalam kalimat tersebut, penutur menyebut “KORUPTOR” sebagai pihak yang bertanggung jawab atas tindakan adu domba, tanpa menggunakan bentuk pertanyaan atau sindiran. Gaya penyampaian yang lugas dan langsung menunjukkan bahwa penutur tidak hanya menyampaikan keluhan, tetapi juga menetapkan pelaku secara tegas. Secara pragmatik, tuturan ini

memiliki daya ilokusi yang kuat karena bertujuan untuk menegaskan kesalahan dan membentuk opini publik terhadap pihak yang dituduh.

4. Penyalahgunaan (*Blaming*)

Strategi 5: Penyalahgunaan Tersamar (*Modified Blame*) Menyampaikan kecaman secara halus.

“Pak jgn cuman bahas koreksi tunjangan, uud perampasan aset paling penting”

Tuturan tersebut menunjukkan bentuk kritik yang tidak disampaikan secara kasar atau langsung menyalahkan, melainkan melalui ungkapan yang terdengar seperti saran atau pengingat. Penutur menyampaikan ketidaksetujuan terhadap fokus pembahasan yang hanya menyentuh koreksi tunjangan, dan secara implisit menyatakan bahwa isu yang lebih penting adalah pengesahan Undang-Undang Perampasan Aset. Gaya penyampaian ini tidak langsung, namun tetap mengandung penilaian negatif terhadap kebijakan yang dianggap kurang berpihak pada kepentingan publik. Secara pragmatik, tuturan ini memiliki daya ilokusi berupa kecaman tersamar, di mana penutur berharap pihak yang dituju menyadari dan memperbaiki arah kebijakan tanpa merasa diserang secara langsung. Oleh karena itu, kalimat ini termasuk dalam strategi penyalahgunaan tersamar karena menyampaikan kritik dengan cara yang halus namun tetap tegas.

Strategi 6: Kecaman Eksplisit terhadap Tindakan Mengecam tindakan secara langsung.

“Sahkan undang undang perampasan aset koruptor serta hukuman seberat beratnya kalau perlu hukuman mati bagi koruptor”

Tuturan tersebut merupakan bentuk pengaduan yang secara tegas mengecam tindakan korupsi dan menuntut respons hukum yang ekstrem. Dalam teori strategi pengaduan Trosborg (1995), kalimat ini termasuk dalam strategi kecaman eksplisit terhadap tindakan karena penutur menyampaikan penilaian negatif secara langsung terhadap perilaku koruptor. Ungkapan “*hukuman seberat-beratnya*” dan “*kalau perlu hukuman mati*” menunjukkan bahwa penutur tidak hanya mengkritik, tetapi juga menuntut tindakan hukum yang keras sebagai bentuk kecaman terhadap pelanggaran tersebut. Kalimat ini tidak menggunakan sindiran atau pertanyaan retoris, melainkan menyampaikan tuntutan secara lugas. Secara pragmatik, tuturan ini memiliki daya ilokusi yang kuat karena bertujuan mendorong tindakan konkret dari pihak yang berwenang, sekaligus membentuk opini publik bahwa korupsi adalah kejahatan berat yang harus ditindak tegas.

Strategi 7: Kecaman Eksplisit terhadap Individu Mengecam karakter atau integritas pribadi.

“BARU KALIINI AKU TAHU DAN LIHAT WAJAH WAJAH BOS MAFIA”

Tuturan tersebut merupakan bentuk kecaman yang diarahkan langsung kepada individu atau kelompok yang disebut sebagai “*bos mafia*.” Dalam teori strategi pengaduan Trosborg (1995), strategi ini tergolong sebagai kecaman eksplisit terhadap individu karena penutur tidak hanya mengkritik tindakan, tetapi juga menilai karakter atau identitas sosial pihak yang dituju secara negatif. Penggunaan frasa “*wajah-wajah bos mafia*” menyiratkan bahwa orang-orang yang dimaksud memiliki sifat jahat, licik, atau tidak bermoral, dan secara sosial tidak layak dipercaya. Kalimat ini tidak menggunakan bentuk sindiran atau pertanyaan retoris, melainkan menyampaikan penilaian secara terang-terangan dan emosional. Secara pragmatik, tuturan ini memiliki

daya ilokusi yang kuat karena bertujuan membentuk persepsi publik bahwa individu-individu tersebut adalah ancaman atau pelaku kejahatan yang nyata, bukan sekadar pelanggar kebijakan. Oleh karena itu, kalimat ini termasuk dalam strategi kecaman eksplisit terhadap individu karena menyasar langsung pada integritas pribadi, bukan hanya perilaku.

Hasil dari penelitian yang sudah dianalisis menunjukkan bahwa pengungkapan bentuk sindiran, kecaman, tuduhan, maupun rasa keberatan dalam menyuarakan ketidakpuasan dan ketidaksukaan terhadap suatu kebijakan menghasilkan suatu tindakan berupa bentuk bahasa komplain langsung dan tidak langsung terkhusus dalam komentar warganet di kanal YouTube TvOneNews yang berjudul "Keterangan Pers Presiden Prabowo, Istana Merdeka, 31 Agustus 2025" berdasarkan kajian pragmatik. Hasil temuan penelitian ini berbeda dari temuan penelitian lain misalnya penelitian yang dilakukan oleh Alexander & Sugiono, (2021); dan Suprayitno, (2023) hanya meneliti bagaimana peran bahasa komplain dari berbagai objek misalnya dalam lirik musik, novel, dan dalam wacana publik.

Bahasa komplain digunakan untuk menyampaikan kritikan sosial dalam situasi politik, wujud ekspresi komplain sebagai alasan, bentuk, dan dampak komplain sosial tetapi belum menelusuri aspek pragmatik secara mendalam dan belum menyoroti bagaimana respons netizen muncul dalam ruang digital. Berikutnya penelitian dari Dongaran et al., (2025) hanya menyoroti penggunaan bahasa komplain berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis yang mengandung majas dan retorika persuasif sebagai strategi utama dalam membentuk opini publik. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada cara warganet merealisasikan komplain melalui strategi berbahasa yang tampak dalam tuturan komentar YouTube. Begitu juga penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya berpusat tentang gosip, gibah, hoaks, dan ujaran kebencian oleh (Alkhaf & Setiawan, 2021; Ayomi, 2021; Inayaturrobbani, 2020; Zuhri & Suratnoaji, 2021). Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayu et al., 2022; Ayuningtyas & Triyono, 2022; Nasyaa & Sudaryanto, 2024; Ridho'i, 2021) yang belum menyinggung secara khusus praktik bahasa dalam konteks komplain di media digital. Kajian-kajian tersebut lebih banyak menyoroti jenis-jenis ujaran kebencian lain tanpa menelaah bagaimana strategi digunakan untuk menyampaikan komplain secara.

KESIMPULAN

Komentar warganet dalam kolom komentar media sosial menunjukkan keberagaman bentuk ekspresi, khususnya dalam menyampaikan komplain terhadap isu sosial dan politik. Berdasarkan teori *The Communicative Act of Complaining* oleh Trosborg (1995), komplain tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam delapan strategi pengaduan, yang mencakup bentuk tidak langsung seperti sindiran dan kejengkelan, hingga bentuk langsung seperti tuduhan eksplisit dan kecaman terhadap individu. Analisis menunjukkan bahwa tuturan komplain di ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi ketidakpuasan, tetapi juga sebagai sarana membangun resistensi simbolik dan memperjuangkan keadilan sosial. Dengan gaya penyampaian yang variatif dan kontekstual, strategi-strategi tersebut mencerminkan kompleksitas pragmatik dalam komunikasi digital kontemporer. Penelitian ini mampu memberikan pemahaman kepada pembaca tentang bahasa komplain, adapun untuk penelitian lebih lanjut dapat mengkaji tentang bahasa komplain lebih komprehensif dengan melibatkan konteks tuturaan,

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, A., & Sugiono, S. (2021). Musik Komplain di Indonesia Pada Era Reformasi: Sebuah Kajian Historis. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.22146/jksks.66305>
- Alkhaf, A. N., & Setiawan, E. (2021). Representasi Ghibah pada Film "Tilik." *Spesia: Seminar Penelitian Airaemara Unisba*. 7(2), 507_510 <https://doi.org/https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/view/29242>
- Ayomi, P. N. (2021). Gosip, Hoaks, dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek "Tilik." *Jurnal Rekam*, 17(1), 51-61. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i1.4910>
- Ayu, M., Toruan, B. L., & Kusumastuti, R. D. (2022). Stereotip Perempuan dalam Film Pendek "Tilik" Karya Wahyu Agung Prasetyo. *KOMUNIKATA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1- 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.55122/kom57.v3i1.357>
- Ayuningtyas, N. A., & Triyono, S. (2022). Satire Language Style By Bu Tejo in the Short Film "Tilik." *LINGUA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.18860/ling.v16i2.11355>
- Dongaran, N. P., Wardani, S. A., Pane, A. C. S., & Surip, M. (2025). Bahasa dalam Gelombang Komplain: Menguak Wacana Gerakan "Indonesia Gelap" Terhadap Krisis Anggaran Pendidikan. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 7(1), 1- 6. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/view/1107>
- Firdaus, C. R., & Harun, J. P. (2024). Kesantunan Digital pada Kolom Komentar Platform Media Sosial Youtube Channel Politik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1361–1378. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3519>
- Khoironi, H., Santosa, R., & Arifuddin, A. (2025). Peran tahapan naratif dalam membangun strategi dan respons ketidaksantunan serial Omar: Kajian sosiopragmatik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3862–4874.
- Inayaturrobbani, F. (2020). Memahami Fungsi Gosip dalam Masyarakat Melalui Film Pendek "Tilik." *TONIL: Jurnal Kailan Sastra. Teater Siema*. <https://doi.org/10.24821/tnl.v17i2.4353>
- Nasyaa, N. I. B., & Sudaryanto, M. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran pada Film Pendek " Tilik" Karya Ravacana Film. *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Akademik Dosen- Mahasiswa*, 2(1). 199-206. <https://conference.fib.unsoed.ac.id/ojs/index.php/kokadoma/article/view/343>
- Richo i. N. D. Z. (2021). Kajian Sosiopragmatik Strategi Tindak Tutur Kritik Karakter Antagonis Ibu Jawa: Bu Tejo dalam film Tilik. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*. 6-128 <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.42137>
- Santosa, R. (2021). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS Press.
- Suprayitno, E. (2023). Komplain Sosial dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 107–116. <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.325>
- Trosborg, A. (1995). *Interlanguage Pragmatics Requests, Complaints and Apologies* (F. Coulmas & J. L. Mey (eds.)).
- Zuhri, M. F. A., & Suratnoaji, C. (2021). Satire Politik Bu Tejo. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), 2437-2448. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>